

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, seni, bahasa, ilmu tentang struktur yang terorganisasi. Matematika berguna bagi siswa Sekolah Dasar (SD) untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian, lebih-lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Bila kita memperhatikan prestasi belajar siswa dalam belajar matematika maka tentunya kita tidak bisa menyangkal terhadap kenyataan yang ada bahwa umumnya prestasi belajar matematika SD relatif rendah, informasi dari guru berupa ceramah sering membuat siswa merasa jenuh dan belajar matematika sering menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model-model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan belajar matematika di SD menjadi lebih baik.

Pembelajaran merupakan usaha guru dalam meningkatkan, mengarahkan, membimbing dan mengajar siswa untuk mencapai tingkat perubahan perilaku. Pembelajaran matematika di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif akan lebih memudahkan siswa memahami konsep matematika atau memberikan banyak pengetahuan.

Keragaman pelaksanaan pembelajaran di SD haruslah diciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan dengan memaksimalkan penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak, dengan materi pelajaran dan juga disesuaikan dengan media pembelajaran di kelas.

Selain itu cara penyajian pelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang, seperti perpustakaan, alat peraga dan lingkungan. Kondisi tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia dalam bentuk kompetensi guru kelas dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kemampuan menggunakannya secara tepat strategi pembelajaran, metode, teknik pembelajaran, dan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan dengan memenuhi pelayanan kebutuhan siswa akan materi pelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Model pembelajaran juga mampu mengefektifkan interaksi antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Model pembelajaran kooperatif didukung oleh teori *konstruktivisme social* Vygotsky (dalam Suprijono 2009:55) telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. *Konstruktivisme social* Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Siswa berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran siswa. Vygotsky menekankan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur dimana siswa tinggal. Kultur meliputi bahasa, keyakinan dan keterampilan.

Model pembelajaran yaitu pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator, menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan serta informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dalam setiap pembelajaran di kelas, tentunya setiap guru berharap pembelajaran yang diberikan mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, pembelajaran di kelas banyak mengalami kendala. Ini disebabkan kurangnya variasi guru mengolah sebuah rancangan pembelajaran, kebanyakan guru mendominasi pembelajaran, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk berkreasi, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran pun menjadi membosankan.

Selain itu soal cerita merupakan materi yang sebagian siswa mengalami kesulitan menyelesaikannya. Ini disebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam menerjemahkan kalimat sehari-hari ke dalam kalimat matematika, menjadikan pelajaran matematika kurang diminati dan menjadi momok yang menakutkan.

Kendala lain yaitu kurangnya keaktifan siswa berdiskusi atau bekerja kelompok dengan siswa lain, kendati hal ini mampu melatih siswa untuk termotivasi, bekerja keras, giat mengerjakan tugas dan belajar bertanggung jawab pada kelompok dan pada dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas.

Pada akhirnya hambatan-hambatan tersebut menjadikan siswa tidak fokus dan pasif pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi tes formatif pada mata pelajaran matematika dengan kompetensi dasar menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala di kelas V semester II pada SD Negeri 17 Telaga Biru, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Dari hasil tes formatif yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 11 dari 19 siswa atau 57,89 %. Untuk meningkatkan keterampilan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan kelompok yang bertujuan meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita. Model pembelajaran koopeartif, melatih seluruh anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompok dan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan berdiskusi menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita. Sudah banyak peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dan sebagian berhasil.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengkaji masalah ini melalui penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Bentuk Pecahan Sebagai Perbandingan dan Skala Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*) Pada Siswa Kelas V SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”

1.2. Identifikasi Masalah

Penulis dapat mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai berikut :

1. Kurangnya variasi pembelajaran;
2. kurangnya kreativitas siswa;
3. kurangnya keterampilan siswa dalam menerjemahkan kalimat sehari-hari de dalam kalimat matematika;
4. dan kurangnya keaktifan siswa berdiskusi dan bekerja kelompok, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, termotivasi, giat, bekerja keras dan belajar bertanggung jawab.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah keterampilan menyelesaikan soal cerita bentuk pecahan sebagai perbandingan dan skala dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*) di kelas V SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita sebagai perbandingan dan skala di kelas V SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo adalah melalui langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team-Achievment Division*) sebagai berikut :

- Langkah 1 : Membentuk kelompok sebanyak 4-5 orang secara heterogen
- Langkah II : Menyajikan materi pelajaran
- Langkah III : Memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- Langkah IV : Memberikan tes individu kepada seluruh siswa
- Langkah V : Memberi evaluasi
- Langkah VI : Memberi kesimpulan

Langkah VII : Memberi penghargaan

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita bentuk pecahan sebagai perbandingan dan skala melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 17 Telaga Biru kabupaten Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat dalam rangka menunjang keputusan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar. Diharapkan juga bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti.

1. Bagi Siswa

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita bentuk pecahan sebagai perbandingan dan skala. Sehingga siswa termotivasi untuk selalu mempelajari materi ini dengan sungguh-sungguh dan tidak karena terpaksa. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dapat meningkat yang nantinya akan berimbas pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Mengembangkan kemampuan profesional seorang guru secara kreatif dan fungsional, dan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa khususnya penyelesaian soal cerita pecahan sebagai perbandingan dan skala dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran tipe STAD.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan efektifitas penerapan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team-Achivement Division*) dalam proses belajar matematika.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam mengembangkan keprofesionalan dalam menjalankan tugas sebagai guru, serta sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.